

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Suprihatien¹, Suryani², Nadya Eka Putri³

titien.suprihatien_fbs@uwks.ac.id¹, suryanisye27@gmail.com², nadyaekap123@gmail.com³

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai sistem pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Model PBL dipilih karena kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan guru dan siswa di salah satu Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar dan memahami materi Bahasa Indonesia secara mendalam. Selain itu, guru juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan variasi strategi pengajaran yang lebih terstruktur dan terfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Namun, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran dan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan implementasi model PBL. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pembelajaran yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran Inovatif, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal vital dalam berkomunikasi, tidak hanya dalam penyampaian pesan dan ide, namun juga dalam menjalin relasi. Bahasa sendiri pada umumnya dibedakan menjadi 2 macam: bahasa primer yang diucapkan secara lisan; dan bahasa sekunder yang dibuat dalam tulisan. Berbahasa dalam komunikasi lisan pun memiliki karakteristik bunyi sendiri-sendiri yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya. Bahkan tidak jarang, suatu bahasa memiliki beberapa jenis aksen atau slang yang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal individu tersebut. Sedangkan untuk bahasa sekunder yang berbentuk tulisan seringkali kita temui melalui media cetak, media sosial, dan sebagainya. Sebuah bahasa menunjukkan perbedaan dalam banyak hal dari daerah/negara lain, karena bahasa secara tidak langsung membangun tata cara kehidupan dari sebuah kelompok masyarakat beserta anggotanya serta budayanya. Bahasa juga memiliki fungsi informatif, guna berbagai hal seperti menyatakan fakta. Fungsi ekspresif guna menunjukkan emosi atau perasaan dari individu terhadap seseorang atau suatu hal. Seperti halnya sebuah puisi atau rangkaian kata lainnya yang tersusun jadi sebuah alunan lagu. Hal ini memudahkan bagi manusia untuk mengekspresikan diri mereka. Dalam memberikan arahan, bahasa juga memiliki peran yang sangat besar dalam membuat permintaan, pertanyaan, atau respons. Dengan melihat pentingnya dan dampak positif yang dibawa dari mempelajari bahasa, pembelajaran bahasa akan lebih baik apabila dilakukan sejak masa kecil. Dalam usia muda, mempelajari bahasa tidak akan seberat pada saat usia lebih lanjut. Hal ini dikarenakan dalam masa pertumbuhan, anak-anak memiliki naluri pembelajaran yang cenderung tinggi. Lebih mudah bagi anak kecil untuk melakukan imitasi aksen sebuah bahasa apabila terbiasa dari kecil daripada ketika sudah dewasa nanti.

Tidak bisa dipungkiri, manusia sendiri sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan pernah terlepas dari kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan manusia disekitarnya,

terlebih saat manusia telah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam berkomunikasi pun, tidak jarang manusia mengalami cecok atau ketidakcocokan akibat berbagai alasan; di mana salah satunya adalah perbedaan bahasa yang menyebabkan kesalahpahaman. Maka dari itu, sangat diperlukan etika dan hukum dalam berbahasa yang baik, agar tiap individu memiliki panduan mengenai tata-cara berbahasa yang baik. Hukum dalam berbahasa tentunya sudah diatur sedemikian rupa oleh pemerintahan melalui peraturan perundang-undangan; sedangkan etika dapat berupa kode etik yang dibentuk oleh para profesional, atau secara informal. Etika yang diajarkan secara informal biasanya didapatkan dan diajarkan kepada individu melalui didikan keluarga, sekolah, lingkungan dan budaya sekitarnya, serta pergaulan yang dipilihnya. Contoh etika informal ini seperti berkomunikasi dengan menghargai lawan bicara, tanpa membedakan dan memanusiaikan lawan bicaranya; menggunakan kata ‘tolong’ untuk meminta bantuan, kata ‘terima kasih’ jika telah menerima bantuan/sesuatu, kata ‘maaf’ jika berbuat kesalahan, dan kata ‘permisi’ saat lewat di depan orang lain, terlebih di depan orang yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal sama sekali. Penerapan etika dan hukum dalam berbahasa ini secara tidak langsung mengindikasikan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial

Sebagai bahasa nasional negara Kesatuan Republik Indonesia, Bahasa Indonesia sangat penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkatan sekolah dasar. Pembelajaran ini juga bersifat wajib guna mengedukasi masyarakat dalam upaya menyatukan Indonesia yang sendirinya memiliki berbagai macam bahasa daerah dikarenakan kekayaan dan keberagaman suku dan budaya yang melebihi negara-negara sekitarnya. Keberagaman suku di Indonesia sendiri ini juga menyebabkan keberagaman bahasa daerah di Indonesia; masing-masing dengan ciri dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, bahkan berbeda juga dengan Bahasa Indonesia. Tentunya jika tidak ada Bahasa Indonesia, tiap suku pasti akan lebih terkungkung dalam sukunya sendiri tanpa bisa mengenal suku-suku lainnya yang ada di Indonesia meskipun mereka mau. Hal ini tentunya akan menimbulkan eksklusivitas suku dan miskomunikasi antar suku, sehingga antar suku pasti rentan terjadi konflik. Hal terburuk jika tidak ada Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, tentunya Negara Kesatuan Republik Indonesia kita ini sudah tidak ada lagi.

Seiring berkembangnya zaman, bahasa menjadi salah satu faktor utama perkembangan masyarakat. Umumnya di negara-negara berkembang maupun negara maju, bahasa asing mulai mendapatkan perhatian penting dalam pembelajaran siswa-siswi segala usia. Tidak jarang dijumpai adanya kelas pembelajaran bahasa asing baik dalam materi kurikulum sekolah maupun institusi akademik swasta di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa asing. Terlepas dari minat, bahasa juga menentukan arah perkembangan dari anak sejak usia dini sampai pada tahap dewasa nantinya (Kompas, 2017). Terlebih dari hal itu ada satu hal yang sering kali terlupakan bahkan diposisikan pada prioritas ke sekian dalam urutan pembelajaran oleh beberapa bagian masyarakat di Indonesia. Hal itu adalah pembelajaran bahasa ibu dari negara Indonesia sendiri yakni Bahasa Indonesia. Memang dengan adanya kemampuan multilingual, kemampuan pembelajaran dari anak menjadi lebih baik, namun perlu diketahui bahwa dalam kasus ini tujuan utamanya bukanlah perbandingan mengenai multilingual maupun monolingual, namun lebih kepada mengapa pembelajaran bahasa Indonesia kerap enggan digeluti oleh siswa-siswi

Sayangnya, tingkat pendidikan Indonesia menempati titik terendah dan terburuk dibanding negara lain di Asia Tenggara saat ini. Pendidikan di Indonesia kerap menempatkan tingkat dan jumlah kelulusan sebagai standar utama, dibanding kualitas dari lulusan tersebut; sehingga cenderung menghasilkan sebuah prestasi yang dibumbui kecurangan. Maka dari itu, kebutuhan untuk menemukan dan mencoba pendekatan metode

pembelajaran baru semakin meningkat, melihat urgensi yang ada dan memburuknya tingkat perbendaharaan kata dari generasi muda, meskipun telah menjalani pendidikan formal dalam pelajaran bahasa di sekolah. Memang sudah waktunya bagi masyarakat untuk kembali memikirkan mengenai kualitas tingkat pendidikan bagi generasi yang akan datang, mereka yang akan menjadi generasi penerus kita

Pemerintahan Indonesia kini juga telah menetapkan berbagai peraturan perundang-undangan dan peraturan lainnya yang mengatur kompetensi kepedagogikan guru di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki berbagai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik; di luar keharusan untuk sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan peningkatan pendidikan nasional. Sedangkan untuk jenis-jenis kompetensi yang diharuskan dimiliki oleh tenaga pengajar di antaranya adalah: kompetensi pedagogik (kemampuan pengajar menguasai situasi belajar-mengajar dengan peserta didiknya); kompetensi kepribadian (kemampuan pengajar untuk berkepribadian stabil, dewasa, arif, berwibawa, juga berakhlak mulia); kompetensi profesional (kemampuan pengajar untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidangnya secara luas dan mendalam; baik materi kurikulum pelajaran sekolah dan substansi keilmuannya, maupun struktur dan metodologi keilmuannya); kompetensi sosial (kemampuan pengajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu-individu di sekitarnya serta anak-anak didiknya secara efektif dan efisien (Ruang Baca, 2019). Maka dari itu dalam pengetesannya, pemerintah menyediakan uji pemetaan kompetensi guru tersebut; di mana untuk pengajar Bahasa Indonesia telah disediakan UKBI (Uji Kemahiran Bangsa Indonesia) sebagai salah satu syaratnya. UKBI merupakan suatu tes kemahiran berbahasa Indonesia yang menguji 5 kemampuan berbahasa seseorang: mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. UKBI sendiri dapat diikuti oleh setiap penutur Bahasa Indonesia, baik penduduk asli Indonesia maupun warga asing.

Apabila ditelusuri lebih dalam, Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Di kala penjajahan Belanda di Indonesia, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kedua rakyat Indonesia pada saat itu, sekaligus menjadi bahasa pengantar sekolah-sekolah rakyat pada zaman itu hingga tahun 1900; di mana rakyat diwajibkan untuk kembali menggunakan Bahasa Belanda selaku bahasa resmi. Bahasa Indonesia sendiri diresmikan pada peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928; di mana salah satu isinya mengikhtikarkan bahwa pemuda dan pemudi Indonesia memutuskan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selanjutnya, Bahasa Indonesia sendiri mengalami berbagai perubahan penulisan fonetik hingga terbentuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang kita kenal sekarang dengan segala perbendaharaan kata yang ada, termasuk berbagai kata serapan dari bahasa asing yang timbul dari masa penjajahan dan perdagangan. Penggunaan kata-kata tersebut digunakan di kehidupan sehari-hari baik dalam ranah sosial, politik bahkan sampai profesi

Kemampuan berbahasa diasah dengan melatih dalam 4 kemampuan dasar berbahasa, yakni berbicara, menulis, mendengar, dan membaca. Dengan menguasai keempat kemampuan berbahasa maka perbendaharaan kata dan kefasihan dari seseorang dalam berbahasa akan lebih sempurna. Pertama adalah kemahiran dalam berbicara, dalam ranah ini yakni berbicara dalam bahasa Indonesia. Dalam berbicara terutama dalam perbincangan terjadi komunikasi yakni penyampaian pesan, penerimaan, dan timbal balik dari pesan tersebut. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas juga menunjukkan kefasihan dalam kemampuan berbicara bahasa tersebut, baru diikuti dengan berbagai jenis perbendaharaan kata. Penyampaian pesan secara lisan ini membutuhkan individu yang bersangkutan untuk dapat menyusun gagasan serta mengutarakan perasaan dalam pesan tersebut.

Kemampuan berbahasa kedua adalah menyimak atau mendengarkan. Banyak dari individu yang mempelajari bahasa, memulai dengan menyimak berbagai perbincangan dalam bahasa tersebut. Dengan mendengarkan serta memperhatikan dengan seksama, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Dari keempat aspek kemampuan berbahasa, menyimak termasuk hal pertama kali yang dilakukan di kegiatan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan arti dari menyimak dan mendengar, yang mana yang awal memiliki arti untuk mendengarkan pesan lisan dengan perhatian serta pemahaman yang lebih mendalam serta sambil menginterpretasi informasi yang diperoleh tersebut. Kemampuan untuk menyimak dan mendengar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni penyampaian artikulasi kata dari komunikator, serta proses interpretasi pesan oleh resipien. Dari proses tersebut, resipien dapat menjadi pendengar yang baik dengan memiliki pengetahuan mengenai kosakata, gramatika, serta bunyi suara (Suryani, 2015).

Dalam sistem pendidikan, kemampuan dalam menulis merupakan salah satu yang diutamakan. Dikarenakan kemampuan untuk menulis memerlukan pemahaman yang luas mengenai susunan kata, penggunaan, merangkai ide-ide serta gagasan dalam sebuah tulisan. Cara berpikir dari seorang penulis tercerminkan dari karya-karya yang ditulisnya. Mulai dari gaya bahasa serta ciri khas penggunaan kata. Keterampilan menulis menjadi kemampuan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Penulisan surel, kontrak, karya tulis ilmiah, atau bahkan karya fiksi menunjukkan betapa pentingnya kemampuan tulis yang harus dikembangkan sejak usia dini. Maka dari itu materi menulis di sekolah perlu diberikan perhatian yang lebih dalam pelaksanaan dan upaya agar membuat hal itu menyenangkan (Saputra, 2014).

Dalam kemampuan berbahasa membaca, meskipun terdengar cukup mudah, namun untuk memahami suatu wacana dibutuhkan bagi pembaca untuk memiliki kemampuan mengubah berbagai bentuk lambang yang ada dalam tulisan menjadi suatu bunyi pesan yang bermakna. Hal ini juga mempengaruhi oleh kemampuan penulis untuk menulis wacana tersebut, dengan menyatakan pesan-pesan yang jelas. Memahami wacana membutuhkan pembaca agar dapat merangkai susunan kata tersebut yang berbentuk lambang-lambang menjadi rangkaian sebuah gagasan atau pikiran bahkan perasaan dari isi tulisan tersebut.

Dengan kurikulum pembelajaran yang ada, ditujukan agar generasi muda yang kelak akan turut memimpin bangsa ini dapat memajukan Indonesia. Sedikit disayangkan bahwa generasi muda di Indonesia terkadang mengabaikan pentingnya dari pembelajaran bahasa persatuan ini. Mungkin dikarenakan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari maka siswa-siswi merasa kefasihan dalam bahasa ini sudah dilewatinya. Berbeda dengan ketika pembelajaran bahasa asing di kelas-kelas, yang memiliki minat dari segala usia. Beberapa hal menyatakan bahwa penyebab tingginya minat bahasa asing dibandingkan dengan Bahasa Indonesia adalah bahasa asing digunakan oleh warga negara asing, yang mana terkesan keren. Rasa bangga menguasai bahasa Inggris juga terkadang melebihi dari kebanggaan berbahasa Indonesia. Hal ini juga menyangkut identitas serta rasa kebanggaan warga negara Indonesia yang terkadang sedikit condong pada mengapresiasi budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri.

1147 Sudah waktunya bagi warga Indonesia untuk memahami betapa pentingnya dan indahnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan mempelajari dan memahami asal usul hingga penggunaan bahasa itu dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan siswa terkesan membosankan, alih-alih pelajaran Bahasa Indonesia juga hanya menempati sedikit jam pelajaran dari yang lainnya. Meski demikian, hal yang terpenting bukanlah berapa lama durasi pelajaran Bahasa Indonesia diadakan namun lebih mengacu pada mencari inovasi cara pembelajaran yang tepat, agar dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian ini berlandaskan pada data-data berupa fakta, kejadian, dan realita; di mana pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara di lapangan, observasi baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan, dan studi kepustakaan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan, serta studi kepustakaan dari buku, jurnal, dan website.

Dalam pembahasan ini metode yang difokuskan adalah penggunaan dari metode Problem-Based Learning (pembelajaran melalui analisa permasalahan). Metode pembelajaran ini melatih kemampuan berbahasa dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis. Meskipun penggunaan dari metode tersebut jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa, namun PBL dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam metode pembelajaran bidang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah metode pembelajaran alternatif ditemukan yang memiliki fokus riset mengenai metode pembelajaran dari studi kasus atau sebuah permasalahan, yang kemudian disebut dengan Problem-Based Learning atau PBL. Model PBL ini berawal dari beberapa sekolah kedokteran di Amerika Serikat pada tahun 1950. Pada saat itu masalah utama yang sedang dihadapi adalah keefektifitasan dari pembelajaran sains dalam mempersiapkan mahasiswa ketika kelak menghadapi masalah-masalah di dunia dan kehidupan nyata saat praktik. Selain itu, kurangnya mahasiswa yang mampu menunjukkan pemikiran kritis pada saat pembelajaran di kelas kedokteran. Sebuah kursus atau pembelajaran yang terlalu berfokus kepada konten dari pembelajaran itu dan bukan dari tingkat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hal yang nyata dan tidak terduga. Hal ini juga menimbulkan kejenuhan di tengah kalangan mahasiswa dan bahkan dosen dari kedokteran universitas-universitas tersebut. Sistem pembelajaran dari PBL ini dikatakan sebagai revolusioner karena konsepnya yang menghantam pembelajaran tradisional.

Pembelajaran PBL menggunakan pendekatan di mana dalam waktu pembelajaran tidak ada kegiatan “ajar-mengajar”; siswa belajar dengan cara memecahkan masalah yang sudah disusun sedemikian rupa oleh guru sesuai dengan silabus yang ditugaskan untuk mereka selama semester itu. Di saat yang sama guru memfasilitasi proses kegiatan PBL ini dengan cara menempatkan murid dalam berkelompok, menentukan jadwal presentasi, serta mempersiapkan formevaluasi untuk murid-murid kemudian setelah kegiatan berakhir dapat melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dan rekan-rekannya, dan juga evaluasi terhadap guru tersebut mengenai kegiatan serta konten secara keseluruhan. Di dalam sistem pembelajaran ini, permasalahan datang dahulu. PBL bersifat interaktif dalam arti menimbulkan banyak arah komunikasi. Di sini murid, sebagai pemecah masalah, mencoba menganalisis masalah dan kondisi yang ada untuk menemukan resolusi permasalahan. Selain itu siswa juga secara inisiatif mencari pengertian dan pemahaman dari informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Guru berperan sebagai pelatih dan pendamping murid. Mereka bekerja dengan cara menyusun lingkungan yang nyaman dan menarik bagi murid-murid tersebut pada saat memecahkan masalah. Namun metode pembelajaran ini sedikit memberatkan di guru karena membutuhkan banyak waktu untuk menyusun sebuah permasalahan. Tidak hanya itu metode pembelajaran ini juga membutuhkan murid-murid untuk menggunakan banyak referensi baik melalui perpustakaan ataupun melalui bantuan online.

Yang membedakan PBL dari metode pembelajaran lainnya adalah di dalam PBL, konten disajikan berupa sebuah permasalahan yang menyerupai permasalahan di kehidupan nyata. Berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya, pendekatan pertama kali dilakukan dengan penjelasan mengenai konsep dan aturan-aturan biasanya dalam pengajaran satu arah. Metode pembelajaran ini memerlukan kemampuan berbahasa yang cukup baik bagi mereka yang terlibat di dalamnya, di luar dari kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Hal ini tidak diajarkan secara langsung dalam metode pembelajaran ini, melainkan murid yang terlibat belajar dari pengalaman dan praktik nyata sehingga memudahkan pembelajaran yang didapat bagi masing-masing individu. Dalam metode ini, pembelajaran berfokus pada pelajar, pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menjadi fasilitator atau pendamping, yang dapat membantu dengan cara melontarkan sebuah stimulus dalam upaya memunculkan pemikiran kritis dari tiap siswa.

Penggunaan Problem-Based Learning berjalan dengan memberikan permasalahan kepada murid dan sesuai instruksi dan tuntutan dari guru, murid berupaya untuk mencari cara pendekatan dalam penyelesaian masalah tersebut. Guru memfasilitasi proses tersebut dengan cara menempatkan murid-murid dalam sebuah grup, kemudian menyodorkan sebuah permasalahan nyata atau riil. Permasalahan ini akan memiliki topik yang luas hingga dapat mengajarkan beberapa perbendaharaan kata baru dan bahkan rumit bagi siswa saat mereka sedang menganalisis. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk mencari referensi dari buku atau sumber lainnya, yang juga berguna untuk menambahkan perbendaharaan kata. Di dalam aktivitas pembelajaran PBL, pelajaran didapat bukan dari komunikasi satu arah seperti sebagaimana pengajaran tradisional yang ada di sekolah-sekolah (Khotimah, 2014).

Beberapa permasalahan yang pertama kali dihadapi oleh kedua sisi pada saat pertama kali mulai menggunakan metode ini antara lain adanya ketidaknyamanan dan merasa bahwa pembelajaran ini terasa aneh. Hal ini dikarenakan oleh murid dan guru yang keduanya belum atau jarang menggunakan metode ini dan terlalu familiar dengan metode pembelajaran tradisional yakni pembelajaran satu arah. Dalam kelas yang bersifat PBL, di mana murid-murid bekerja sama satu dengan yang lain untuk memecahkan sebuah permasalahan dari tingkat yang mudah sampai kompleks, diharapkan agar mereka dapat benar-benar berkonsentrasi dalam memecahkan masalah tersebut sehingga tidak hanya mereka dapat memperluas pengetahuan mereka, tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi mereka serta kemampuan berpikir ketika mereka berkomunikasi, berpendapat, menganalisa masalah, dan menemukan pemecahan masalah tersebut. Maka dari itu, di dalam kelas yang bersifat PBL, proses adalah hal yang sangat krusial dan vital karena secara tidak langsung proses adalah saat di mana pembelajaran sesungguhnya terjadi. Dikatakan pembelajaran sesungguhnya karena murid-murid secara tidak langsung juga dituntut untuk menemukan pemecahan masalah itu sendiri dalam arti bersama rekan-rekannya tanpa bantuan dari guru yang biasa mendampingi mereka. Pada saat-saat itu akan terdapat banyak kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka, untuk memahami dan mempelajari bagaimana dapat bekerja sama dengan rekan-rekan mereka untuk mengatasi sebuah masalah.

Salah satu manfaat utama dari metode pembelajaran problem-based learning adalah meningkatnya kemampuan dan kompetensi dalam berbahasa. Tugas memecahkan masalah meliputi dengan proses menganalisa informasi yang didapat oleh siswa-siswi sebaik mungkin. Hal ini membutuhkan sifat ketelatenan dalam membaca dengan seksama, memahami bacaan tersebut, dan mencari sumber informasi lain yang dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah. Di sinilah terlatih kemampuan berbahasa mereka

dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Kemampuan membaca yakni kemampuantiap individu untuk menganalisa informasi yang ada secara seksama dan kemudian memahaminya untuk kemudian disampaikan kepada rekan-rekannya. Kemampuan berbicara yakni pada saat satu individu menjelaskan gagasan atau pendapatnya mengenai informasi yang telah didapatnya atau sugesti cara memecahkan masalah. Mencari istilah atau kata yang tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan terdengar mudah namun nyatanya hal itu jauh lebih susah terutama pada saat dalam situasi di mana mereka harus memastikan agar semua dapat menerima isi pesan yang hendak disampaikan. Individu juga dapat bercerita mengenai pengalaman atau pengetahuan relevan yang dimilikinya guna membantu memecahkan masalah tersebut. Kemampuan dalam menulis atau membuat sebuah gambaran mengenai informasi yang telah didapat atau cara-cara dan rencana untuk memecahkan masalah tersebut. Terakhir yakni kemampuan untuk mendengarkan, salah satu yang paling penting. Dalam proses menerima pesan yang disampaikan, individu yang mendengarkan juga harus dapat memahami lambang-lambang yang disertakan di dalam pesan tersebut. Dalam PBL, sebuah pembelajaran yang membutuhkan intensitas komunikasi yang tinggi, mendengarkan terkadang menjadi sebuah halangan bagi beberapa orang. Hal ini dikarenakan kecenderungan manusia untuk lebih ingin didengar daripada mendengarkan (Othman & Shah, 2013).

PBL juga akan mengubah atmosfer pembelajaran di kelas menjadi lebih komunikatif. Hal ini dikarenakan PBL mendukung komunikasi antara satu individu dengan yang lainnya. Metode pembelajaran berubah menjadi pembelajaran dari tiap masing-masing individu dan terlepas dari metode pembelajaran yang bersifat antara guru dengan murid. Metode ini akan mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya secara lisan maupun tertulis. Dengan itu, siswa lain akan melatih kemampuan berbahasa mereka juga yakni dalam mendengar/menyimak dan membaca. Penyampaian pesan terutama akan berperan penting dalam pembelajaran. Kemampuan siswa untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan akan terlihat dan lebih mudah diberikan arahan pembelajaran yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Kemampuan berbicara di depan kelompok atau kelas juga akan dilatih, melihat dalam menyampaikan pesan lisan dibutuhkan pemilihan kata yang tepat dan pelafalan kosa kata yang jelas. Siswa dapat mempelajari bahasa tanpa merasa terlalu terbebani dikarenakan adanya aktivitas atau kegiatan fisik. Salah satu kunci agar pembelajaran jadi lebih menarik tanpa terlalu berlebihan (Aini, Reinita, & Yalvema, 2018).

Meski demikian, dalam menerapkan metode sistem pembelajaran PBL, guru harus dapat menangani situasi-situasi di dalam kelas baik itu saat pertama kali mulai menggunakan sistem tersebut, atau saat sedang menyusun sebuah permasalahan. Metode ini juga sedikit memberatkan pada guru yang diharuskan terus-menerus mencoba mencari sebuah susunan permasalahan yang baru agar dapat dipecahkan oleh siswa-siswa, apapun itu bentuknya. Sistem pembelajaran PBL dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa seperti kemampuan berbahasa yang lebih baik dikarenakan harus mengutarakan gagasan dan dapat memahami gagasan orang lain, siswa memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik satu dengan yang lain terutama bagi mereka yang mengalami kesusahan ketika berbicara di depan umum, kemampuan membaca yang terasah karena siswa menggunakan bacaan untuk memahami permasalahan atau inti gagasan, meningkatnya kemampuan berpikir kritis sejak sekolah dasar, kemampuan untuk berkolaborasi satu dengan yang lain, serta kemampuan sosial itu sendiri

Dengan pembelajaran metode ini, siswa kelak akan dapat memiliki kemampuan untuk terus belajar secara independen. Hal ini sangat berguna agar tidak menempatkan ketergantungan terhadap guru, sebuah skenario yang sering terjadi. Dalam pembelajaran menggunakan metode ini, konten atau isi dari pelajaran tidak disampaikan langsung oleh

guru, namun dicari dan dipelajari dengan sendirinya baik secara langsung atau tidak langsung oleh murid. Dilanjutkan oleh penjelasan secukupnya dari guru. Tugas-tugas akan dibagikan di antara masing-masing murid, bukan dipilih oleh guru, hal ini kembali melatih kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dari murid. Pada tahap analisa atau mencari jawaban, sesuai dengan tema dan konteks yang diberikan oleh guru, murid dapat mengakses dari berbagai sumber seperti perpustakaan atau secara digital. apabila dari pihak guru memiliki kesulitan dalam melepaskan cara tradisional maka gabungan antara dua metode dapat dilakukan dengan pemisalan menyampaikan penjelasan dan pelajaran di awal, kemudian melakukan PBL di akhir agar siswa dapat lebih mengerti (Othman & Shah, 2013).

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru dapat memberikan penjelasan mengenai aktivitas yang akan dilakukan, serta terutama mengenai hal yang akan mereka capai pada pelajaran itu seperti topik dan lain-lain. Dengan memulai seperti itu, siswa tidak merasa terkejut atau bingung ketika nantinya memulai kegiatan pembelajaran mandiri. Tugas dari fasilitator pada saat ini adalah mencoba untuk mengumpan siswa agar mereka dapat muncul pemikiran kritis. Tanya jawab dan penjelasan akan sangat membantu kelancaran dari kegiatan tersebut. Topik atau tema kegiatan yang dibawakan juga harus menyesuaikan dengan ruang lingkup dan pemahaman siswa agar tidak terlalu jauh dari tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar juga dapat dimulai dengan berbagi pengalaman siswa kepada kelas mengenai pengalaman yang relatif dengan tema.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan urutan atau proses seperti berikut:

1. Pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil.
2. Penjelasan mengenai materi yang akan dibawakan (presentasi mengenai sebuah topik, menjawab soal cerita, membuat sebuah karya tulis bersama)
3. Tiap kelompok mempersiapkan diri untuk kemudian presentasi.
4. Siswa yang mendengarkan dapat memberikan feedback ataupun pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.
5. Semua kelompok mendapat giliran untuk menjelaskan gagasan masing-masing.
6. Di akhir kegiatan tiap individu menulis pembelajaran yang didapat selama aktivitas tersebut untuk dikumpulkan kepada guru guna evaluasi nantinya.

Dalam arti secara keseluruhan, proses ini dimulai dengan cara murid dihadapi dengan sebuah permasalahan yang sudah disusun oleh guru. Kemudian murid-murid yang sudah terbagi dalam kelompok kecil sebelumnya ini mengorganisir kemampuan mereka dan mencoba memahami akar permasalahannya. Di tahap ini murid dapat mengajukan pertanyaan satu dengan yang lain apabila mereka mengalami kesulitan atau kurang memahami beberapa hal. Murid kemudian membuat sebuah rancangan untuk mengatasi dan memecahkan masalah tersebut, serta mengidentifikasi sumber atau informasi yang mereka butuhkan. Murid-murid kemudian mulai menggali dan mengumpulkan informasi guna membantu mereka dalam memecahkan masalah. Proses ini berjalan kurang lebih dalam urutan evaluasi, sintesis yakni proses menggabungkan informasi yang dimiliki oleh tiap individu atau kelompok yang memiliki relevansi atau dapat membantu dalam menangani atau memecahkan masalah ini. Dilanjutkan dengan proses analisa, memahami susunan permasalahan serta informasi dan data yang dimiliki. Kemudian murid dapat mengaplikasikan temuan tersebut pada permasalahan. Setelah itu murid dapat memahami dan telah melewati sebuah pembelajaran yang telah memperluas wawasan mereka sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa, kemampuan bekerja sama antar anggota tim, dan kemampuan untuk berpikir kritis mereka. Tipe kegiatan dari Problem-Based Learning juga dapat mengikuti contoh sebagai berikut::

1. Religius –mengadakan doa bersama sebelum kegiatan
2. Memancing rasa keingintahuan dari individu –melontarkan sebuah kalimat yang dapat

- memancing pertanyaan yang kritis dari siswa.
3. Literasi –menjawab pertanyaan dari sebuah soal cerita, menyusun dan memainkan peran dari sebuah drama singkat.
 4. Kreativitas –mengkaji sebuah bacaan untuk menemukan intisari atau hikayat dari sebuah cerpen.
 5. Komunikatif –Melatih kemampuan berbicara di depan umum dengan presentasi atau menyampaikan gagasan mengenai pembelajaran yang didapat.

Pendekatan Problem-Based Learning di atas merupakan salah satu dari banyak contoh yang dapat dikreasikan oleh tiap masing-masing guru. Diutamakan agar siswa memiliki ruang gerak untuk mereka dapat bebas berekspresi serta tidak terbebani dengan pelajaran dan cara pengajaran. Kegiatan PBL juga dapat dilakukan di luar ruangan untuk sekali-kali mengganti ruang pembelajaran siswa. Jika diperlukan, guru dapat menyediakan sebuah petunjuk, referensi, atau mengajarkan sebuah kemampuan guna memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri. Sebelum memulai aktivitas, guru juga diharapkan dapat memastikan bahwa setiap siswa memahami kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan, dan memahami kunci utama dari pembelajaran di sesi itu. Selain memastikan siswa untuk dapat berjalan mandiri, hal itu juga memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan apa yang dipelajarinya secara lebih detail dan mendalam.

Pembelajaran mandiri dapat dimulai dengan penjelasan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Guna memastikan agar siswa mengerti tentang sistem pembelajaran ini. Perlu diingat bahwa tujuan pengajaran ini adalah untuk membiarkan siswa menyelidiki permasalahan yang ada dan kemudian mampu menemukan jawabannya. Maka dari itu sering kemungkinan terjadinya tidak ada jawaban yang salah dalam cara pendekatan siswa yang kreatif dan penuh gagasan, guna menumbuhkan kreativitas dan kepercayaan diri dari masing-masing siswa. Ide dan gagasan yang diutarakan tidak ada yang ditertawakan, yang ada hanya dorongan positif agar mereka dapat berkembang. Perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran mandiri diperlukan adanya kerja sama dan berbagi pendapat dengan anggota. Siswa juga harus didukung agar kooperatif dalam bekerja sama satu dengan yang lain, melihat pentingnya komunikasi antar anggota adalah kunci kesuksesan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Setiap topik atau tema memerlukan cara pendekatan yang berbeda dalam menanganinya. Maka dari itu guru diharapkan dapat memastikan agar siswa-siswa dapat membangun ide-ide mereka sendiri dalam pemecahan masalah.

Guru dan fasilitator dapat memberikan sesi singkat sebelum aktivitas diskusi dan sebagainya dimulai dengan mengadakan sesi brainstorming bagi setiap individu. Sesi ini dapat memungkinkan para siswa untuk mengutarakan pendapat dan pengetahuan yang mereka miliki kepada rekan-rekan kelompok sehingga terjadi pertukaran pendapat secara cepat satu dengan yang lain. Dalam sesi ini diusahakan agar guru dapat memastikan tiap individu mendapatkan dan telah mengutarakan pendapat mereka, sesingkat apapun itu. Salah satu tujuan utamanya adalah agar siswa yang biasanya enggan berbicara dapat berlatih dalam kelompok kecil untuk menyampaikan gagasan mereka.

Pada tahap awal, siswa dapat membagi tugas diantar masing-masing kelompok dalam upaya memecahkan masalah atau bekerja sama mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam tahap ini guru dapat memberikan input kepada siswa-siswi tanpa secara langsung campur tangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini membangun rasa bertanggung jawab bagi siswa serta kemampuan komunikasi satu dengan yang lain. Setelah memahami tanggung jawab dari masing-masing maka aktivitas dapat dimulai dengan siswa mencari referensi baik dari pengalaman pribadi ataupun sebuah sumber untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Diusahakan agar siswa dapat melakukan proses-proses

tersebut dengan dorongan dari guru untuk mengerjakan secara mandiri antara mereka sendiri. Dengan itu para siswa dapat memberikan dan saling bertukar pikiran satu dengan yang lain

Dari diskusi tersebut, guru atau fasilitator dapat menilai kepribadian dari tiap siswa dan menggunakan data tersebut sebagai evaluasi agar dapat membantu masing-masing siswa dengan caranya sendiri. Tahap akhir adalah tahap penilaian. Dalam tahap ini, pengetahuan siswa dinilai dari pemahaman mereka, kemampuan mereka, dan terutama adalah sikap mereka. Penilaian dititikberatkan dalam kemampuan masing-masing siswa sesuai dengan pelajaran yang dibutuhkan, dalam hal ini penggunaan dan kemampuan berbahasa Indonesia. Penilaian kinerja dari setiap siswa dapat berasal dari self-assessment atau penilaian yang dilakukan oleh siswa itu sendiri yang berbicara mengenai usaha dan hasil yang telah dicapai oleh individu dan kelompok. Cara kedua yakni dengan menggunakan peer-assessment yakni dengan cara menilai satu dengan yang lain. Cara ini lebih kritis karena berasal dari perspektif siswa lain. Untuk penilaian dari sisi guru, dapat menilai dari kemampuan serta potensi serta bakat yang ada di tiap individu, guna membangun rasa percaya diri mereka. Kemudian penilaian secara objektif dari kinerja tiap siswa dan kemudian penilaian kinerja kelompok. Penilaian selanjutnya adalah penilaian mengenai hasil kerja kelompok tersebut. Penilaian kinerja dari setiap siswa dapat mencerminkan mengenai keterampilannya di situasi yang sebenarnya, maka dari itu diusahakan agar guru tidak terlalu campur tangan dalam pengambilan keputusan dari siswa. Terakhir adalah penilaian kerangka berpikir dari siswa, bagaimana mereka dapat mengidentifikasi masalah, bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama dengan rekan kelompoknya, dan cara mereka memecahkan masalah tersebut. Selain itu guru juga dapat melakukan evaluasi bersama mengenai kegiatan yang dilakukan, hal ini merupakan evaluasi tersendiri bagi guru untuk mendapatkan respons dari siswa mengenai kegiatan yang dilakukan. Perbaikan dan saran dapat diimplementasikan pada kegiatan selanjutnya. Hal ini juga membantu siswa untuk mengutarakan pendapat mereka dalam aktivitas yang mereka jalani. Dengan metode pembelajaran ini guru bisa membantu siswa menjadi siswa yang dapat berkreasi, berkomunikasi serta berpikir dengan baik.

Dikarenakan ruang lingkup dalam pembahasan ini adalah sekitar sekolah dasar, maka ada baiknya apabila guru mendampingi murid dengan menuntun selama proses tersebut sambil melakukan analisa terhadap cara pendekatan murid kepada masalah. Aktivitas pembelajaran PBL yang dapat dilakukan antara lain seperti diskusi mengenai sebuah topik, menyusun sebuah puisi dengan tema tertentu, soal cerita, aktivitas yang melibatkan siswa dan siswi untuk mendalami suatu peran dan memerankan sebuah karakter, dan lain-lain. Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk melatih kemampuan berbahasa mereka dari segala aspek. Dalam pelaksanaan metode ini, siswa dan siswi juga akan lebih interaktif selama pengajaran selama metode pendekatan yang dilakukan tepat dan sesuai dengan rentang usia bagi siswa dan siswi tingkat sekolah dasar. Dengan PBL, siswa didorong untuk secara tidak langsung memiliki keinginan untuk mendapatkan pelajaran bahasa dalam menyelesaikan masalah atau mencapai sebuah tujuan yang ditentukan.

KESIMPULAN

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai bahasa pemersatu negara ini, namun sayangnya dalam praktiknya, pentingnya pendidikan Bahasa Indonesia masih diremehkan oleh generasi muda bangsa ini. Hal ini semakin diperparah dengan tingkat pendidikan Indonesia yang menempati titik terendah dan terburuk dibanding negara lain di Asia

Tenggara saat ini. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menempatkan tingkat dan jumlah kelulusan sebagai standar utama, dibanding kualitas dari lulusan tersebut. Maka sudah waktunya bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerjasama memikirkan perombakan dan peningkatan kualitas tingkat pendidikan bagi generasi yang akan datang, karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus kita. Pemerintah kini sudah semakin meningkatkan kompetensi serta kemampuan para pengajar di Indonesia melalui berbagai tes dan pelatihan yang diwajibkan untuk diambil jika mereka ingin mengajar di sekolah. Dalam ranah Bahasa Indonesia, pengajar diminta untuk mampu menguasai dan kemudian mengajarkan 4 kemampuan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan metode pembelajaran Problem-Based Learning, kemonotonan dari aktivitas pembelajaran akan mengalami perubahan menjadi lebih interaktif. PBL merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada cara pembelajaran dari siswa itu sendiri, bukan dari guru. Dimana nantinya siswa dan siswi terlatih baik dalam kemampuan berbicara, menyimak, menulis, maupun membaca. Guru juga harus dapat menyesuaikan penggunaan metode PBL sesuai dengan jumlah siswa di kelas agar pembelajaran kian efektif dengan pengajaran. Aktivitas PBL ini ditujukan untuk mengurangi tingkat monoton pengajaran yang ada di sekolah-sekolah. Selain itu hal ini juga dapat membantu siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri dan tidak memiliki ketergantungan kepada guru. Dengan itu pelajaran yang didapat oleh siswa lebih dipahami karena dalam situasi ini, mereka adalah guru mereka sendiri. Metode problem-based learning memberikan simulasi di mana siswa-siswa dapat bekerja sama dalam menangani permasalahan yang sama atau identik dengan permasalahan yang ada di kehidupan nyata, namun dalam lingkungan pembelajaran yang nyaman. Siswa juga terpapar dengan permasalahan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama, mampu belajar dengan mandiri tanpa ketergantungan guru, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan menganalisis dan menggali sebuah informasi, dan yang terpenting adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Metode pembelajaran ini menekankan pada arti, bukan hanya fakta bersifat teoritis saja. Selain itu PBL juga melatih kemampuan tiap individu untuk mengarahkan diri dalam upaya mencapai tujuan. Kemampuan pemahaman yang terlatih lebih natural daripada pembelajaran teoretis yang terkadang bersifat terlalu kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Reinita, & Yalvema. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 10.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Kontekstual: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013. Prenamedia Group.
- Andari, I. A. K. M. L., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal Of Elementary Education*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.23887/Jet.V2i2.16184>
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Pustaka Pelajar, 8.
- Khamdun. (2018). Penggunaan Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Muria Kudus.
- Khotimah, S. (2014). The Use Of Problem Based Learning To Improve Student's Speaking Ability. *Journal Of English Language Teaching*, 7.
- Kompas. (2017, April 5). Mitos Salah Kaprah Belajar Bahasa Asing Sejak Dini. Diambil Kembali Dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/04/05/18560241/mitos.salah.kaprah.h.belajar.bahasa.asing.sejak.dini?page=all>
- Kusumayanti, N. P. C., Asri, I. G. A. A. S., & Putra, D. K. N. S. (2017). Pengaruh Model

- Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V2i2.15494>
- Lin, L. F. (2015). The Impact Of Problem-Based Learning On Chinese-Speaking Elementary School Students' English Vocabulary Learning And Use. *System*, 55, 30–42. <https://doi.org/10.1016/J.System.2015.08.004>
- Muhammad, F. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Ar-Ruzz Media. eta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar–Nindy Dewi Iryanto DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415> Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
- Othman, N., & Shah, M. I. (2013). Problem-Based Learning In The English Language Classroom. *English Language Teaching*, 10.
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V2i3.16140>
- Ruangbaca. (2019, Maret 7). Kompetensi Guru. Diambil Kembali Dari Gerakan Menulis Buku Indonesia: <https://gmb-indonesia.com/2019/03/07/kompetensi-guru-2/>
- Safrina, Dkk. (2015). The Effect Of Model Problem Based Learning (PBL). *International Multidisciplinary Journal* Vol.3(2).
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana.
- Saputra, E. (2014). Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Irsyad*, 21.
- Suryani, I. (2015). MEMILIH METODE YANG TEPAT DALAM PEMBELAJARAN MENDENGARKAN. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, 9.
- Ulya, I. F., & Irawati, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121–130. <https://doi.org/10.23819/Pi.V1i1.2940>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Warsono & Hariyanto. (2012). Pembelajaran Aktif : Teori Dan Asesmen. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.